

# Teknologi "Pakan Murah" untuk Pembibitan Sapi Potong di Sentra Padi

(naskah ini disalin sesuai aslinya untuk kemudahan navigasi)

(sumber : SINAR TANI Edisi 25 Juni – 1 Juli 2008)



Saat ini usaha produksi sapi bakalan (*cow calf operation*) 99 % dilakukan oleh usaha peternakan rakyat berskala kecil. Usaha untuk menghasilkan pedet atau sapi bakalan model tersebut memerlukan biaya pakan yang relatif mahal; dengan asumsi rata-rata jarak beranak 500 hari dan biaya pakan Rp 4000,- per hari maka biaya pakan untuk menghasilkan pedet sedikitnya Rp 2 juta.

Usaha yang bisa dilakukan untuk menekan biaya pakan pada usaha *cow calf operation* adalah dengan melakukan

integrasi dengan usaha pertanian atau perkebunan dimana kedua lokasi tersebut mempunyai potensi biomass lokal sebagai sumber daya pakan yang berlimpah. Integrasi tersebut diharapkan dapat mendekati kondisi *zero cost* terutama dari segi pakan.

Produktivitas ternak dipengaruhi oleh faktor lingkungan sampai 70% dan faktor genetik hanya sekitar 30%. Diantara faktor lingkungan tersebut, aspek pakan mempunyai pengaruh paling besar yaitu sekitar 60%. Hal ini menunjukkan bahwa walaupun potensi genetik ternak tinggi, namun apabila pemberian pakan tidak memenuhi persyaratan kuantitas dan kualitas, maka produksi yang tinggi tidak akan tercapai. Di samping pengaruhnya yang besar terhadap produktivitas ternak, faktor pakan juga merupakan biaya produksi yang terbesar dalam usaha peternakan. Biaya pakan ini dapat mencapai 60-80% dari keseluruhan biaya produksi.

Perlu dipahami bersama bahwa "tidak ada strategi dan komposisi pakan terhebat yang dapat diterapkan pada semua sistem usaha peternakan sapi potong yang tersebar di berbagai lokasi usaha. Yang terhebat adalah strategi untuk mengungkap dan mengolah bahan pakan potensial setempat menjadi produk ekonomis yang aman, sehat, utuh, halal dan berkualitas".

Pakan utama ternak ruminansia adalah hijauan yaitu sekitar 60-70%; namun demikian karena ketersediaan pakan hijauan sangat terbatas maka pengembangan peternakan dapat diintegrasikan dengan usaha pertanian sebagai strategi dalam penyediaan pakan ternak melalui optimalisasi pemanfaatan limbah pertanian dan limbah agroindustri pertanian.

## Jerami Padi

Jerami padi merupakan limbah pertanian yang paling potensial dan terdapat hampir di seluruh daerah di Indonesia dengan produksi sekitar 52 juta ton bahan kering per tahun. Dari jumlah tersebut sebagian besar dihasilkan di Pulau Jawa dan Bali yaitu sebanyak 21 juta ton bahan kering per tahun (BPS, 2004).

Berdasarkan potensi produksi jerami padi dan asumsi 1 Unit Ternak setara dengan seekor sapi dengan bobot badan 325 kg dan konsumsi bahan kering sebesar 2% bobot badan, maka pemanfaatan jerami dapat menampung lebih kurang 10 juta Unit Ternak. Pemanfaatan jerami padi sebagai pakan ternak bersaing dengan industri kertas dan industri jamur serta penggunaannya sebagai sumber mineral tanah. Penggunaan jerami padi sebagai sumber mineral adalah sebesar 50% sedangkan pemanfaatannya sebagai pakan ternak hanya sebesar 35%.

Sebagai bahan pakan, jerami padi mempunyai beberapa kriteria yang tidak diinginkan yaitu mempunyai kandungan protein kasar, kalsium dan fosfor yang rendah masing-masing adalah 3-5 %, 0,15% dan 0,10%; serta kandungan serat kasar yang tinggi (31,5-46,5%); akibatnya menimbulkan pencernaan yang rendah yaitu 35-40%. Konsekuensi dari karakteristik tersebut menyebabkan jerami padi hanya dapat dikonsumsi maksimal sebesar 2% berat badan, sehingga apabila diberikan secara tunggal menyebabkan penurunan berat badan. Optimalisasi pemanfaatan jerami padi sebagai pakan ternak salah satunya adalah dengan suplementasi atau pemberian pakan tambahan yang bertujuan selain dapat meningkatkan daya cerna jerami padi juga dapat meningkatkan suplai zat nutrisi bagi induk semang. Bahan suplemen untuk jerami padi harus mengandung protein (N), energi dan mineral yang cukup. Mineral dapat diberikan dalam bentuk mineral murni atau berupa bahan pakan yang mengandung mineral tertentu. Hasil penelitian yang dilakukan Sitorus *et al.* (1986) dan Mathius *et al.* (1982) merupakan sumber Ca dan P yang dapat mengoreksi kekurangan jerami padi.

### **Dedak padi**

Pemanfaatan dedak sebagai bahan pakan ternak sudah umum dilakukan. Nutrisi dedak padi sangat bervariasi bergantung pada jenis padi dan jenis mesin penggiling. Pemalsuan dedak padi sangat sering terjadi, dan akhir-akhir ini mutunya semakin menurun seiring dengan berkembangnya teknologi mesin penghalus (*hammer mill*). Pada saat panen raya (April-Mei) harganya sangat murah.

Pada saat harga mahal pemalsuan dedak padi cukup tinggi yaitu dengan melakukan pengurangan kandungan beras-menir dalam dedak, pemisahan spartor, dan penambahan tepung batu kapur, limbah rumput laut, tanah putih, tepung jerami padi, dll.

Pada usaha pembibitan, dedak padi dapat menggantikan konsentrat komersial hingga 100%, terutama dedak padi kualitas sedang sampai baik yang biasa disebut dengan pecah kulit (PK) 2 atau spartor.

### **Manajemen pemberian pakan**

**Sapi Sapihan.** Penyapihan dilakukan setelah memasuki bulan ke-7 (205 hari) yang diharapkan pedet telah mampu mengkonsumsi dan memanfaatkan pakan kasar dengan baik sampai dengan umur 12 bulan. Introduksi teknologi pakan dilakukan untuk efisiensi biaya pemeliharaan dengan target PBBH > 0,6 kg/ekor/hari. Alternatif model pakan yang diberikan untuk sapi sapihan dengan bobot badan 150 -175 kg, skor kondisi badan 6 - 7 adalah 2 - 3 kg dedak padi kualitas baik, 3 kg kulit singkong, rumput segar 3 - 4 kg dan jerami padi kering adlibitum ( $\pm$  1-2 kg).

**Sapi dara.** Introduksi teknologi pakan dilakukan untuk efisiensi biaya pemeliharaan dengan target PBBH > 0,6 kg/ekor/hari. Alternatif model pakan untuk sapi dara dengan bobot badan 200 kg, adalah 4 kg padi kualitas sedang s.d. baik, rumput segar 3-4 kg dan jerami padi kering ad-libitum ( $\pm$  3 kg).

**Sapi bunting tua.** Teknologi *steaming up*, *challenge*, dan *flushing* dilakukan secara berkesinambungan sejak sapi induk bunting 9 bulan hingga menyusui anak

umur 2 bulan. Alternatif model pakan yang diberikan untuk sapi induk bunting tua dengan bobot badan 325-350 kg, adalah 6 kg dedak padi kualitas sedang s.d. baik, rumput segar 3 - 4 kg dan jerami padi kering ad-libitum ( $\pm$  5 kg).

**Pakan sapi menyusui.** Penyapihan pedet dianjurkan pada umur 7 bulan, mengingat susu merupakan pakan terbaik bagi pedet. Sapi induk dapat menghasilkan susu sampai dengan umur kebuntingan 7 bulan tanpa berpengaruh negatif terhadap kebuntingan berikutnya. Alternatif model pakan yang diberikan untuk sapi induk menyusui dengan bobot badan 300 kg, 6-7 kg dedak padi kualitas baik, rumput segar 4 kg dan jerami padi kering ad-libitum ( $\pm$  6 kg).

- Madyono dan Yenny Nur Anggraeny Loka Penelitian Sapi Potong Grati

**Tabel 1. Alternatif analisis usaha pembibitan sapi po dengan pakan berbasis tanaman padi**

Jarak Beranak Rataan 14 bulan	Jumlah	Harga Satuan	Biaya/CI
<b>BIAYA PAKAN (hari)</b>	<b>427</b>		
Jerami padi kering (kg/hari)	6	125	320.250
Rumput lapangan (kg/hari)	3	200	256.200
Dedak padi kualitas rendah – sedang (kg/hari)	6	600	1.537.200
Garam dapur (kg/hari)	0,1	400	17.080
Kapur (kg/hari)	0,1	400	17.080
<b>JUMLAH BIAYA PAKAN</b>			<b>2.147.810</b>
<b>PENDAPATAN (per 14 bulan)</b>			
Pedet lepas sapih 7 bulan (Rp)			<b>3.250.000</b>
Kompos (Rp)	-	-	-
<b>JUMLAH PENDAPATAN KOTOR (Rp per 14 bulan)</b>			<b>3.250.000</b>
<b>PENDAPATAN BERSIH (Rp per 14 bulan)</b>			<b>1.102.190</b>
Rataan keuntungan per bulan (Rp)			78.728
Keuntungan terhadap investasi modal pakan dan induk (%/bulan)			1,18

Sumber : Mariyono (Mei, 2008)